

**MAKNA PESAN TARI MA'RANDING DALAM
UPACARA ADAT RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA**

**OLEH:
NOLVIANTI NAOMI LANGAN
E31108267**



*Sripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Progam Studi Public Relations*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Makna Pesan Tari Ma'randing dalam Upacara Adat
Rambu Solo' di Tana Toraja.

Nama Mahasiswa : Nolvianti Naomi Langan

Nomor Pokok : E311 08267

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
NIP.19591001 198702 2 001

Drs. Kahar, M.Hum
NIP.19591010 198503 1 005

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
NIP.19610716 198702 1 001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Public Relations.

Pada Hari Kamis Tanggal 22 Agustus Tahun 2013

Makassar, Agustus 2013

TIM EVALUASI

Ketua	: Dr.Muh.Nadjib,M.Ed.,M.Lib	()
Sekretaris	: Andi Subhan Amir,S.Sos.,M.Si	()
Anggota	: 1. Dr.H.Muhammad Farid,M.Si	()
	2. Dr. Jeanny Maria Fatimah,M.Si	()
	3.Drs.Kahar,M.Hum	()

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Segala kemuliaan bagi Allah di Sorga oleh karena begitu besar kasih dan berkatNya dalam kehidupan penulis khususnya dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dengan judul “ *Makna Pesan Tari Ma'randing dalam Upacara Adat Rambu Solo' di Tana Toraja*”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis. Terima kasih untuk segala doa,dukungan dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Meskipun penulis sering mengecewakan dan mengingkari janji tetapi papa dan mama tetap menunjukkan kesabaran dan tetap mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Juga untuk adik-adik yang telah mendoakan dan memotivasi penulis. Adik, Pepi yang ternyata lebih dewasa dalam berfikir, terima kasih telah mendoakan bahkan membantu penulis yang sangat prograssinasti ini. Adik Tini yang selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, dan adik kecil, Odi yang telah menjadi sumber motivasi penulis. Terima kasih banyak untuk keluarga tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga baru di Makassar. Keluarga bapak Drs. Max C. Paembonan dan ibu Sazthabina Ranteallo yang telah mendoakan bahkan mendukung dalam bentuk dana dan moril. Tuhan Yesus senantiasa memberkati dalam keluarga dan pekerjaan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, yakni :

1. Ibu Dr.Jeanny Maria Fatimah,M.Si selaku pembimbing I dan bapak Drs.Kahar,M.Hum selaku pembimbing II, terima kasih atas semua bimbingan dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini. Kiranya Tuhan selalu menganugerahkan kesehatan dan kekuatan kepada ibu dan bapak dalam menjalani kehidupan keluarga dan pekerjaan.
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi bapak Dr.H.Muhammad Farid,M.Si dan Sekretaris Jurusan bapak Drs. Sudirman Karnay,M.Si.
3. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu selama belajar di Jurusan Ilmu Komunikasi. Terima kasih juga telah memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Staf Jurusan Ilmu Komunikasi, ibu Ida, pak Ridho,pak Amrullah, pak Herman, serta staf akademik, pak Mursalim, pak Saleh, dan ibu Liny yang telah membantu dalam mengurus berkas.
5. Kepada informan-informan yang telah bersedia memberikan informasi mengenai skripsi ini. Kiranya Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Keluarga D11, tante el (sepupu terbaik ku) semoga cepat nyusul, Ratih, Rina, Wawan. Terima kasih untuk segala doa dan bantuannya. Maaf sering menyusahkan.
7. Kakak terbaik sekaligus teman seperjuangan (kak Jum), terima kasih untuk segala bantuannya.
8. Teman-teman EXIST 2008, terima kasih telah menjadi sahabat-sahabat dalam belajar di Jurusan Ilmu Komunikasi. Kiranya kebersamaan kita tidak pernah terlupakan. Khususnya d'ongols (Idel, Henny, Liri, Jejen, dan Devi)

terima kasih telah menjadi sahabat terbaik dan maaf selama menyusun skripsi menjauh dari kalian. Semoga kebersamaan dan kenangan-kenangan tidak pernah terlupakan dan kita tidak pernah terpisahkan.

9. Teman-teman di Kosmik yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu. Terima kasih telah mengizinkan penulis menjadi bagian dari keluarga besar Kosmik Unhas.
10. Teman-teman di Gereja Toraja Jemaat Lahai Roi Tello Baru, baik teman-teman PPGT maupun teman-teman pelayan SMGT yang telah mendoakan dan mendukung untuk segera menyelesaikan skripsi. Tuhan Yesus selalu memberkati.
11. Teman-teman di PMKO FISIP UNHAS yang telah memberikan dukungan doa dan semangat. Semoga kebersamaan kita tidak pernah terlupakan. Saya sungguh bersyukur menjadi bagian dari kalian.
12. Semua kerabat dan teman yang namanya tidak memungkinkan untuk dituliskan satu per satu. Pencapaian penulis ini tidak terlepas karena adanya kalian.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya. Saya sungguh bersyukur dipertemukan dengan orang-orang yang luar biasa.

Semoga Tuhan selalu memberkati kehidupan kita. Amin

Makassar, Agustus 2013

Nolvianti Naomi Langan

ABSTRAK

NOLVIANTI NAOMI LANGAN. Makna Pesan Tari Ma'randing dalam Upacara Adat Rambu Solo', di Tana Toraja (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Kahar)

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna pesan Tari ma'randing dalam upacara adat Rambu Solo' di tana Toraja, (2) untuk mengetahui pesan yang terkandung dari setiap atribut-atribut yang digunakan dalam Tari Ma'randing, (3) untuk mengetahui pesan apa yang terkandung dari setiap gerakan-gerakan tubuh penari dalam tari Ma'randing.

Penelitian ini dilaksanakan di Tana Toraja. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat Toraja yang dianggap menguasai dan mengetahui Tari Ma'randing secara mendalam. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, data dari kepustakaan dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ma'randing masih dipentaskan dalam upacara adat Rambu Solo'. Tari ma'randing merupakan tarian perang atau tarian prajurit yang ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Dalam Tari Ma'randing terdapat simbol-simbol dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan makna dibalik simbol-simbol tersebut. Ini terlihat dari setiap atribut-atribut tersebut memiliki arti atau pesan masing-masing yaitu baju dan celana yang terbuat dari tenunan khas Toraja, sarung yang diselempangkan miring dari pundak sampai lutut bahkan perlengkapan penari mulai dari balulang, doke dan la'bo, tora, bembe dan giring-giring. Gerakan-gerakan penari juga memiliki makna masing-masing mulai dari gerakan biasa, gerakan tekka tallu atau gerakan tiga langkah, dan gerakan memutar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAM PENERIMA TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Definisi Operasional	12
F. Metode Penelitian	13
G. Teknik Analisi Data	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi	
1. Definisi Komunikasi	15
2. Proses Komunikasi	18
3. Komponen-komponen Komunikasi	22
4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi	23
5. Komuniasi Sebagai Proses Sosial	24
6. Komuniasi Sebagai Proses Simbolik	25
B. Pesan	
1. Pengertian Pesan	25
2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal	26

C. Kebudayaan	
1. Pengertian Kebudayaan	27
2. Unsur-unsur Kebudayaan	28
3. Wujud Kebudayaan	31
4. Komponen Kebudayaan	32
D. Simbol	
1. Pengertian Simbol	32
2. Interaksionisme Simbolik	35
E. Memahami Makna	40
 BAB III. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Geografis	25
B. Pemerintah	46
C. Penduduk	47
D. Pertanian dan Peternakan	52
E. Sosial	53
F. Seni dan Budaya Toraja	66
G. Sekilas Tentang Sejarah tana Toraja	67
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pembahasan	70
B. Pembahasan	78
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

<i>Nama Tabel</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 1 Banyaknya Desa/Lembang dan Kelurahan di Tana Toraja	46
Tabel 2 Penduduk Menurut Jenis Kelamin	48
Tabel 3 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan	49
Tabel 4 Penduduk Menurut Umur	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan beribu-ribu pulau dengan beraneka ragam suku, budaya, agama maupun ras. Hal inilah yang membuat Indonesia terkenal dengan kemajemukannya. Namun kemajemukan ini tidak menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang terpecah belah. Keberagaman yang ada justru menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia yang diharapkan tetap menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap manusia hidup dalam kebudayaan. Dengan kebudayaan, kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh E.B Taylor yang menulis dalam bukunya yang terkenal "Primitive Culture", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2007:27). Tanpa masyarakat akan sukar bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan

tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya sehingga kebudayaan merupakan kebudayaan manusia. Masyarakat adalah wadah, dan budaya adalah isi. Terdapat hubungan mutlak antara manusia dengan kebudayaan, yakni manusia menciptakan budaya kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia sehingga manusia pada hakekatnya disebut makhluk budaya.

Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang tersusun rapi yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi ke generasi yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Setiap suku yang ada di Indonesia, masih banyak yang tetap mempertahankan keaslian kebudayaannya. Ini merupakan daya tarik utama bagi negara lain sehingga menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara pariwisata. Suku Toraja adalah salah satu dari ribuan suku di Indonesia yang kaya akan budaya yang penuh dengan keunikan tingkah manusia yang merupakan warisan dari leluhur. Keunikan dan keaslian inilah yang membuat Toraja terkenal sampai ke luar negeri dan menjadi salah satu budaya warisan dunia yang telah ditetapkan oleh Unesco (*United Nation Education Scientific and Cultural Organization*) tentang penetapan Warisan Dunia. Unesco dalam konferensi *World Heritage Cultural* mengambil keputusan bahwa dalam upaya pelestarian peninggalan kepurbakalan budaya dan alam Tana Toraja yang unik dan langka, maka daerah ini dimasukkan dalam daftar kawasan wisata budaya dunia (Sitonda,2007:28).

Orang Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal ini berimbas pada keberadaan upacara-upacara adat. Upacara keagamaan itu terdiri atas tiga dasar upacara adat yang disebut Aluk Titanan Tallu, yakni :

1. Aluk Rampe Matallo atau Upacara Rambu Tuka', merupakan upacara yang berhubungan dengan syukuran dan kesukaan.
2. Aluk Rampe Matampu atau Upacara Rambu Solo' atau upara yang berkaitan dengan acara kedukaan.
3. Aluk Mangola Tangnga', merupakan upacara yang berhubungan dengan harapan. Dalam perkembangannya upacara ini sudah jarang dilaksanakan seiring dengan perkembangan agama yang masuk ke Tana Toraja.

Ketiga upacara di atas mengikat hidup dan kehidupan orang Toraja yang dalam perkembangannya masih susah ditinggalkan karena upacara-upacara ini adalah tempat pembinaan kekayaan dan kesenian Toraja yang ada hingga sekarang. Kepercayaan adat suku Toraja dikenal dengan nama *Aluk Todolo* yang artinya agama para leluhur. Jadi ketiga dasar upacara adat dalam kehidupan orang Toraja tersebut di atas adalah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dari ajaran Aluk Todolo (Tangdilintin, 1981:9).

Salah satu upacara adat yang masih sering dilakukan di Toraja adalah upacara Rambu Solo' yang merupakan acara yang berhubungan dengan kematian. Dalam prosesi upacara Rambu Solo' terdapat banyak tahapan ritual unik dan sangat menarik baik yang dilakukan secara simbolik maupun dengan unsur-unsur

visual dan audiovisual seperti arsitektur,kesenian dan bahasa. Semuanya itu bagi masyarakat Toraja merupakan tahapan ritual-ritual yang memiliki makna sangat mendalam. Rambu Solo' merupakan upacara pemakaman orang yang sudah meninggal. Sebuah tempat prosesi pemakaman disebut rante biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik, suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi dukacita yang dilakukan oleh suku Toraja. Mereka menari untuk menunjukkan rasa dukacita, dan untuk menghormati sekaligus menyemangati arwah almarhum karena sang arwah akan menjalani perjalanan panjang menuju akhirat.

Salah satu tari yang dipentaskan dalam Rambu Solo' adalah Tari Ma'randing. Kata ma'randing berasal dari kata randing berarti untuk memuliakan sambil menari. Tari ini merupakan tarian prajurit yang ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Beberapa orang melakukan tarian dengan pedang, perisai besar dari kulit kerbau, helm ,tanduk kerbau, dan berbagai ornamen lainnya. Tarian ma'randing mengawali prosesi ketika jenazah dibawa dari lumbung padi menuju rante, tempat upacara pemakaman.

Dalam budaya Toraja terdapat banyak makna simbolik yang bahkan bagi generasi muda Toraja sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi

yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur sudah kuno. Faktor lain adalah keterbatasan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana tradisi itu. Dengan begitu tidak heran lagi jika ada tradisi suatu daerah mulai sirna dan cenderung dilupakan.

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi serta masuknya budaya asing ke negara kita telah memberi pengaruh bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan nilai-nilai budaya mulai ditinggalkan. Tuntutan-tuntutan jaman yang memberikan tekanan kepada masyarakat untuk selalu berbudaya sesuai dengan perkembangan jaman, membuat budaya asli bangsa kita perlahan tersingkir dari kehidupan modern dimana telah terjadi kekeliruan besar pada masyarakat dalam mengartikan modernisasi.

Sungguh sangat menyedihkan ketika kebudayaan tidak dihargai oleh negeri ini, sementara dunia begitu mengaguminya. Hal ini juga telah terasa dalam budaya Toraja. Sebagian besar masyarakat terutama generasi muda yang merupakan generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan, mulai meninggalkan kebudayaan tradisioal Toraja. Makna pesan yang terkandung dalam setiap kebudayaan Toraja oleh kebanyakan masyarakat Toraja sendiri sudah sangat asing. Masyarakat Toraja mungkin masih sering melihat proses acara-acara adat yang dilakukan tetapi tidak tahu makna yang terdapat di balik semua itu. Generasi muda terhenti hanya sebatas menikmati atau hanya dianggap sebagai hiburan saja dan tidak punya inisiatif untuk mencari tahu apa pesan-pesan yang ada dibalik

semua acara itu.

Begitupun halnya dengan tari ma'randing yang hampir sebagian generasi muda tidak tahu makna pesan dibalik tari tersebut. Berangkat dari konsep pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam Tari Ma'randing, diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memaknai Tari Ma'randing sehingga krisis kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap pentingnya memahami pesan yang terkandung dalam Tari Ma'randing dapat terselesaikan.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh ke dalam bentuk penelitian yang berjudul :

**“ MAKNA PESAN TARI MA'RANDING DALAM UPACARA ADAT
RAMBU SOLO' DI TANA TORAJA ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna atau arti pesan Tari Ma'randing dalam upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja ?
2. Pesan apa yang terkandung dari setiap atribut-atribut yang digunakan dalam Tari Ma'randing ?
3. Pesan apa yang terkandung dari setiap gerakan-gerakan tubuh penari dalam Tari Ma'randing ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna pesan Tari Ma'randing dalam upacara adat Rambu Solo' di Tana Toraja.
- b. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dari setiap atribut-atribut yang digunakan dalam Tari Ma'randing.
- c. Untuk mengetahui pesan apa yang terkandung dari setiap gerakan-gerakan tubuh penari dalam Tari Ma'randing.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian di bidang komunikasi antarbudaya.
- Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan komunikasi pada khususnya dalam melengkapi kepustakaan.

b. Praktis

- Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Penambah wawasan tentang budaya Toraja bagi masyarakat dalam memahami makna Tari Ma'randing.

D. Kerangka Konseptual

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam Riswandi (2009:16) dikatakan bahwa sejak manusia lahir ia tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidupnya. Manusia perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan, minum, dan mencapai kebahagiaan.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Fungsi kebudayaan adalah memberikan tuntunan dan tuntutan kepada masyarakat sehingga komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Dalam Riswandi (2009:97) dikatakan kebudayaan yang ideal berfungsi mengajarkan tata cara berkomunikasi dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, adat istiadat, dan kepercayaan kepada masyarakat dari generasi ke generasi, baik verbal maupun non verbal.

Kesenian merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan. Seperti yang diungkapkan seorang antropolog, C.Kluckhohn dalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menguraikan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universal, yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencarian
6. Sistem religi
7. Kesenian

Dr.Alo Liliweri,M.S. (2009:125) mengatakan bahwa semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang seringkali disebut dengan seni. Meskipun harus diakui bahwa standar untuk apa yang disebut dengan keindahan itu berbeda dari suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain, bahkan dari satu waktu ke waktu yang lain. Jadi tidak ada standar yang baku dan universal (Taylor,1998).

Menurut Taylor dalam (Dr.Alo Liliweri,M.S.,2009), seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, akfitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai seni, misalnya folklor, musik, tari, drama, dan lain-lain. Tari merupakan alat komunikasi yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain yang dapat menggambarkan suasana atau konteks kegembiraan atau kesedihan (pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lain). Tari sangat identik dengan lambang atau simbol.

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan lambang-lambang. Karena manusia adalah makhluk yang menggunakan lambang, dan faktor ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk hewan. Sehingga manusia disebut *animal symbolicum*, artinya makhluk yang membutuhkan lambang. Seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang. Riswandi (2009:26) menguraikan bahwa :

Sifat-sifat lambang adalah :

- a. Sembarangan, manasuka, dan sewenang-wenang
Apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama.
- b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna
Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
- c. Bervariasi
Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain.

Tari Ma'randing memiliki banyak lambang dan tanda. Untuk mengkaji makna dari setiap tanda tersebut maka digunakan semiotika. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. Tanda adalah segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009:103).

Bagi Pierce (Sobur,2004:41), tanda "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity." Charles Sanders Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya

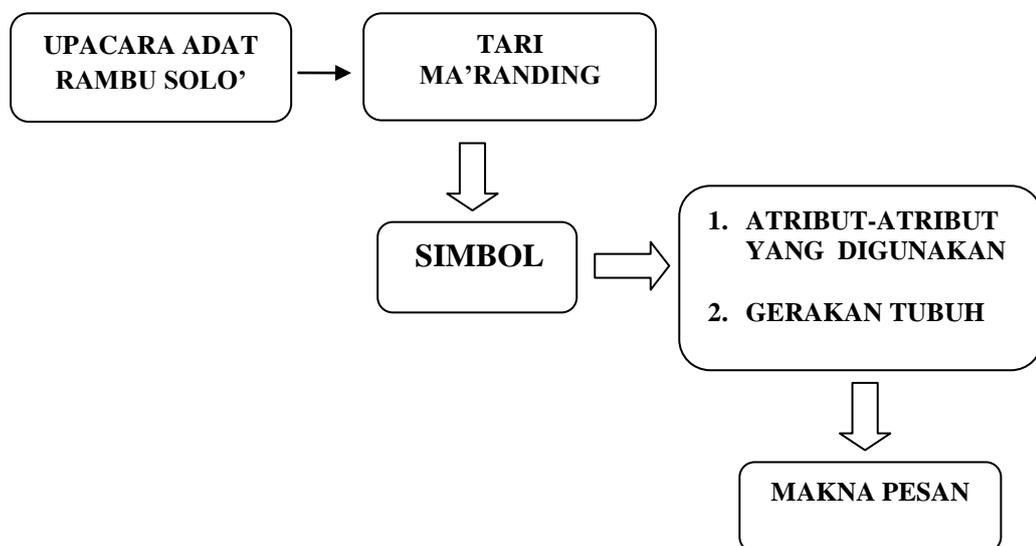
bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer atau semena, hubungan yang berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Simbol dapat pula merepresentasikan konsep atau gagasan yang lebih abstrak. Pendekatan dalam komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada suatu perilaku. Sedangkan makna bersifat relatif bagi masing-masing individu, oleh karena setiap individu adalah makhluk unik yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik pula.

Tujuan dari komunikasi adalah menyampaikan pesan. Proses pertukaran pesan dalam komunikasi berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. komunikasi yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan arti dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Unsur budaya juga merupakan satu faktor yang sangat menentukan dalam terjadinya komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi budaya mereka.

Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Hal ini juga berlaku untuk Tari Ma'randing yang harus betul-betul harus dipahami apa makna yang tersirat dan pesan apa yang ingin disampaikan di balik tari tersebut.

Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini :



E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan untuk memudahkan batasan pengukuran dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Tari Ma'randing

Dalam penelitian ini, tari ma'randing adalah tarian prajurit yang ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya.

2. Rambu Solo'

Dalam penelitian ini, rambu solo' merupakan acara adat di Tana Toraja yang berhubungan dengan kedukaan atau kematian.

3. Simbol

Bentuk ritual-ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam Tari Ma'randing.

4. Pesan

Arti dari ritual-ritual adat yang memiliki unsure-unsur nilai.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih dua bulan, mulai dari bulan Januari hingga Maret 2013. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penulis memberikan gambaran dan penjelasan mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam Tari Ma'randing agar dapat dipahami oleh masyarakat lain yang belum mengetahuinya.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah dua orang tokoh adat, satu orang tokoh budaya, dan satu orang tokoh agama suku Toraja yang dianggap mampu dan memahami budaya Toraja secara mendalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan untuk penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan berupa buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap relevan oleh penulis adalah analisis data kualitatif dengan mengungkap data yang ditemui di lapangan untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan menginterpretasi pesan dari Tari Ma'randing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Walaupun komunikasi menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, hakikat komunikasi ternyata tidak mudah untuk dirumuskan. Para ahli komunikasi memiliki definisi berbeda antara satu dan yang lainnya. Perbedaan rumusan ini disebabkan oleh beragam faktor, baik faktor pendidikan, politik, budaya, sosial maupun faktor lainnya.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Uchjana, 1993:28).

Pengertian komunikasi secara epistemologis, menurut Wilbur Schramm (Rosmawati, 2010: 14) berasal dari bahasa Latin "*Communicatio*" (Pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta atau kerja sama). Asal katanya sendiri dari kata "*communis*" yang berarti "*common*" (bersifat umum, sama atau bersama-sama). Sedangkan kata kerjanya "*communicare*" yang berarti berdialog, berunding atau bermusyawarah. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Pengertian komunikasi yang demikian sangat terbatas, karena komunikasi menyangkut banyak tahap, sehingga sifatnya tidak statis akan tetapi dinamis, yaitu bergerak atau berkembang dari satu tahap ke tahap lainnya. Kerena itu, sebuah kegiatan komunikasi disebut sebagai sebuah “proses komunikasi”. Komunikasi juga mengacu pada tingkatan, baik oleh satu orang ataupun lebih, yang mengirim atau menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Saat ini, definisi komunikasi sangat beragam dan berkembang. Seperti yang tercatat dalam Cangara (2010:18) bahwa Menurut catatan yang dibuat oleh Dance dan Larson dalam Miller (2005:3) bahwa sampai tahun 1976 telah ada 126 definisi komunikasi”. Hingga tahun 1976 sudah mencapai 126 definisi apalagi hingga saat ini. Menurut Katherine Miller dalam West (2011:4) bahwa terdapat begitu banyak konseptualisasi mengenai komunikasi, dan konseptualisasi ini telah mengalami banyak perubahan dalam tahun-tahun terakhir ini.

Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.”

Theodore M. Newcomb:

“Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang didiskriminatif, dari sumber kepada penerima.”

Carl I. Hovland:

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”

Gerald R. Miller

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

Everett M. Rogers:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Raymond S. Ross:

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu

pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

Harold Lasswell:

(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *who say what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?

Dari berbagai definisi atau pengertian di atas, diketahui paling tidak ada 3 aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan komunikasi, yaitu (Rosmawati, 2010:20):

- a. Bahwa komunikasi harus dipandang sebagai sebuah proses.
- b. Menyangkut aspek manusia dan bukan manusia.
- c. Aspek informasi atau keterangan, yaitu segala sesuatu yang mempunyai arti dan kegunaan.

2. Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Rosmawaty (2010:20), proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang merupakan isyarat. Untuk melihat tentang proses komunikasi dalam suatu kegiatan komunikasi, menurut B. Aubrey Fisher dapat menggunakan 4 perspektif, yaitu: (a) Perspektif Mekanistik, (b) Perspektif Psikologis, (c) Perspektif Interaksional, (d) Perspektif Pragmatis.

Adapun yang dimaksud “Perspektif” menurut B. Aubrey Fisher, yaitu suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Dalam hal ini, karena perspektifnya adalah perspektif komunikasi, maka ilmu yang digunakan sebagai sudut pandang adalah ilmu komunikasi.

Berikut 4 perspektif komunikasi untuk melihat proses komunikasi menurut Fisher dalam Rosmawaty (2010:20-23)

a. Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik

Proses ini dapat dilihat dari awal berlangsung, yaitu tepat ketika komunikator megoperkan atau melemparkan sebuah pesan, baik dengan bibir (lisan), tulisan atau bahasa tubuh (isyarat) dan pesan itu sampai ditangkap oleh komunikan. Termasuk juga proses ketika komunikan menangkap pesan itu, baik dengan indera telinga atau dengan indera mata dan sebagainya.

1. Proses komunikasi secara primer, dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.
2. Proses komunikasi secara sekunder, dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media setelah memakai bahasa verbal / nonverbal sebagai media pertama, contoh dengan media cetak dan media elektronik.
3. Proses komunikasi secara linear, lawan dari komunikasi dua arah (dialogis), yaitu hanya satu arah.

4. Proses komunikasi secara sirkular (bulat, bundar, atau keliling), adanya *feedback* atau umpan balik.

b. Proses komunikasi dalam perspektif psikologis

Proses dalam diri sendiri (komunikator) ketika berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Proses ini terjadi dalam diri komunikator juga komunikan, yaitu proses komunikasi interpersonal atau berpikir, yang dimulai dari proses selektivitas (dimana individu mencari informasi, menangkap, menyimpan dan mengolah informasi tersebut).

c. Proses komunikasi dalam perspektif interaksional

Perspektif interaksional lebih menekankan keagungan dan nilai individu di atas segala pengaruh yang lainnya. Perspektif ini berasumsi bahwa di dalam diri setiap manusia pasti terdapat esensi kebudayaan, rasa ingin saling berhubungan dan bermasyarakat, dan adanya buah pikiran, yang mana semua unsur ini mempengaruhi tiap bentuk interaksi sosial manusia yang dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri sebagai manusia. Inilah yang menjadi karakter utama dari perspektif interaksional dalam melihat sebuah proses komunikasi.

d. Proses komunikasi dalam perspektif pragmatis

Memahami komunikasi dalam perspektif pragmatis berarti mencari pola-pola interaksinya. Perspektif ini menjelaskan bahwa sebuah proses komunikasi lebih merupakan sebuah pola interaksi yang dapat dipengaruhi oleh perubahan. Artinya, sebuah proses komunikasi untuk

setiap sistem sosial tidaklah sama semuanya. Adapun yang menjadi komponen khas dalam komunikasi menurut perspektif pragmatis dimulai dengan perilaku orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut, khususnya berpusat pada perilaku komunikator sebagai komponen fundamental komunikasi antarmanusia. Menurut perspektif pragmatis, komunikasi dan perilaku sesungguhnya sama (sinonim). Karena itu, satuan komunikasi yang paling fundamental adalah tindakan perilaku atau tindakan yang dijalankan secara verbal atau nonverbal oleh seorang peserta dalam sebuah peristiwa komunikasi. Karakter sistem komunikasi yang sedang berjalan adalah pola interaksi, fase dan siklus. Meskipun sepanjang suatu periode waktu lama, pola karakter interaksi dan fase-fasenya dapat saja berubah, baik karena disebabkan adanya perubahan lingkungan ataupun perubahan struktur dalam sistem tersebut. Menurut Uchjana (2009:11), proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan secara sekunder.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau

sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

3. Komponen-komponen Komunikasi

Komponen-komponen atau unsur-unsur komunikasi dalam sebuah proses komunikasi adalah komponen atau unsur yang membuat komunikasi dapat berlangsung. Setiap komponen dalam keberadaannya saling mempengaruhi, artinya apabila salah satu unsur atau komponen ada yang terganggu atau mengalami hambatan, maka proses komunikasi akan terganggu. Akibatnya komunikasi tidak akan efektif dan tidak akan menghasilkan dampak sebagaimana yang diharapkan.

Saat ini dikenal ada 8 komponen atau unsur komunikasi yaitu:

1. *Source* atau sumber atau *encoder*
2. *Communicator* atau komunikator atau *encoder* atau *sender* atau pengirim pesan
3. *Communican* atau komunikan atau *audience* atau khalayak atau *decoder* atau *receiver* atau sasaran atau penerima pesan.
4. *Message* atau pesan atau *content* atau sinyal atau stimulus atau berita atau informasi atau kode atau isyarat
5. *Channel* atau media atau saluran atau sarana atau alat
6. *Effect* atau pengaruh atau dampak
7. *Feedback* atau umpan balik atau tanggapan
8. *Noice* atau gangguan atau hambatan

4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi mempunyai pendapat sebagai berikut:

Fungsi Komunikasi :

1. Memberikan informasi (Public Information) kepada masyarakat. Karena perilaku menerima informasi merupakan perilaku alamiah masyarakat.
2. Mendidik masyarakat (Publik Education). Kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, lebih berkembang kebudayaannya.
3. Mempengaruhi masyarakat (Publik Persuasion). Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat juga dapat dijadikan sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut ke arah perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan.
4. Menghibur masyarakat (Publik Entertainment). Perilaku masyarakat menerima informasi selain untuk memenuhi rasa aman juga menjadi sarana hiburan masyarakat. Apalagi pada masa sekarang ini banyak penyajian informasi melalui sarana seni hiburan.

Tujuan komunikasi :

1. Perubahan Sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
2. Perubahan Sikap. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.
3. Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
4. Perubahan perilaku. Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

5. Komunikasi Sebagai Proses Sosial

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Secara garis besar komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai di sini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai berikut : (1) Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen bentuk lembaga sosial (pers, humas, universitas); (2) Komunikasi membuka peradaban (*civilization*) baru manusia; (3) Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat; (4) Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat; dan (5) Seseorang akan

diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang.

6. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau yang tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (non verbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan di *decode* oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bila mata individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berpikir dan kerangka pengalaman.

B. Pesan

1. Pengertian Pesan

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan

maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Adapun pesan itu menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. (Effendy, 1989:224). Sedangkan Abdul Hanafi menjelaskan bahwa pesan itu adalah “produk fiktif yang nyata yang di hasilkan oleh sumber–encoder”. (Siahaan, 1991:62).

2. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi Verbal adalah proses penyampaian pikiran, pesan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang menggunakan satu kata maupun lebih sebagai medianya. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Ide, informasi ataupun opini. Bahasa sudah dianggap menjadi suatu sistem kode verbal.

Karena sepanjang hidup kita menggunakan bahasa, maka sering kali kita tidak menyadari lagi fungsi bahasa. Kita baru menyadari fungsi bahasa saat kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa. Misalnya saat kita berkomunikasi dengan seseorang yang sama sekali tidak memahami atau mengerti bahasa kita, begitu juga sebaliknya kita tidak mengerti dan memahami bahasanya

Komunikasi Nonverbal adalah kebalikan dari komunikasi verbal yaitu proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan tidak menggunakan

kata-kata. Komunikasi Nonverbal menggunakan kial (gestur), gerak, isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Dan bisa juga menggunakan penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol (lambang) serta cara berbicara seperti intonasi , penekanan, kualitas suara, gaya emosi , gaya berbicara dan lain sebagainya. Tetapi para ahli dibidang komunikasi nonverbal biasanya mendefinisikan ‘tidak menggunakan kata’ dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Misalnya tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata-kata meskipun tidak secara langsung.

C. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau culture berasal dari bahasa latin *colore* yang artinya pemeliharaan, pengolahan tanah menjadi tanah pertanian. Sedangkan kebudayaan, akar katanya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddayah* dari budhi atau akal. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebudayaan berhubungan erat dengan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh beberapa ahli, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan istilah *Cultural-Determinism* yaitu, segala sesuatu yang ada di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Andreas Eppink berpendapat bahwa, kebudayaan

mengandung keseluruhan pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi, diperoleh pengertian tentang kebudayaan yaitu sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. **Budaya** terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa dan **budaya**, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat

kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif manusia.

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam " di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina . Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. E.B. Taylor (Soekanto, 2001;172) mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut :

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelihara oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasa dan bertindak. Dari sekian banyak definisi tentang kebudayaan, definisi yang diajukan oleh ilmuwan Amerika, Clifford Geertz, barangkali lebih relevan dalam kaitan dengan simbol-simbol komunikasi. Dikatakan Geertz (Sobur 2004;178) bahwa :

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap dunia ini.

Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol.

Oleh karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka di sana juga terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda untuk mewakili semuanya itu. Seni bias berfungsi sebagai kebudayaan, sebagaimana seni juga bias menjadi anggapan umum (common sense), ideologi, politik, dan hal-hal yang senada dengan itu.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem religi (keyakinan atau agama). Seperti : Tuhan, surga, neraka, dewa, roh halus, upacara keagamaan, dan sebagainya.
2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi social. Seperti : kekerabatan, hukum, perkawinan, dan sebagainya.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa (lisan maupun tertulis yang berguna untuk menyamakan persepsi).
5. Kesenian. Seperti : seni suara, seni rupa, seni music, seni tari, seni patung, dan lain-lain.

6. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi. Seperti :
pakaian, perumahan, peralatan rumah tangga, senjata, alat-alat transportasi dan sebagainya.

3. Wujud Kebudayaan

Untuk lebih memahami tentang kebudayaan, maka perlu membedakan secara tajam wujud-wujud kebudayaan sebagai suatu sistem ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola. J.J. Honigman dalam bukunya yang berjudul *The World of Man* membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu gagasan (Wujud ideal), aktivitas (tindakan) dan artefak (karya). Sedangkan Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan mempunyai 3 wujud, yakni :

1. Sistem budaya (*cultural system*)

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2. Sistem social (*social system*)

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.

3. Kebudayaan fisik

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

4. Komponen Kebudayaan

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

1. Kebudayaan material

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang yang dipakai sehari-hari oleh anggota masyarakat.

2. Kebudayaan nonmaterial

Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

D. Simbol

1. Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*), berasal dari kata Yunani “*symballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya symbol terjadi berdasarkan metonimi (metonymy), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora (metaphor), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain

berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia) (Sobur 2004;155).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Mulyana 2000;72) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu lainnya (yakni semacam tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Simbol melibatkan tiga unsur, yakni symbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara symbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

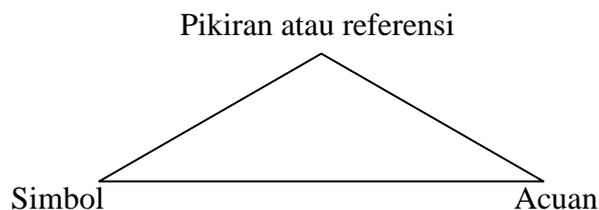
Hartako dan Rahmanto (Sobur, 2004;157) membedakan symbol menjadi :

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur, sebagai lambang kematian.
- 2) Simbol kultural yang melatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam budaya Jawa.
- 3) Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Banyak yang selalu mengartikan simbol sama dengan tanda. Sebetulnya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substantif daripada tanda. Dalam konsep Pierce, simbol merupakan salah satu kategori tanda

(sign), sehingga simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri.

Seperti hanya Pierce, Ogden dan Richards juga menggunakan istilah simbol dengan pengertian yang kurang lebih sama dengan simbol dalam wawasan Pierce. Dalam pandangan Ogden dan Richards (Sobur, 2004;159), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referan atau acuan dunia. Sebagaimana dalam wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional. Hubungan antara simbol, thought of reference (pikiran atau referensi), dengan referent (acuan) dapat digambarkan melalui bagan semiotic triangle :



Semiotic Triangle Ogden dan Richards

Sumber,Alex
Rosdakarya

Sobur.2004.Semiotika

Komunikasi.Bandung:PT.Remaja

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi antara simbol dengan acuan. Atas dasar hasil pemikiran itu pula terbuahkan referensi : hasil penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Referensi dengan demikian merupakan gambaran hubungan antara tanda kebahasaan berupa kata-kata maupun kalimat dengan dunia acuan yang membuahkan satuan pengertian tertentu.

2. Interaksionisme Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.(Mulyana, 2008;83). Dan salah satu sifat dasar manusia, menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol.

Perspektif teori interaksionalisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan apabila kita ingin meneliti mengenai fenomena-fenomena interaksi simbolik yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Perspektif interaksionisme simbolik sering dikelompokkan de dalam 2 aliran (school) (Sobur 2004;200), yakni : Chicago School yang dimotori oleh Herbert Blumer dengan berpedoman pada ajaran George Herber Mead, dan Iowa School yang dimotori oleh Manford H. Kuhn dan Carl Couch.

Esensi interaksionalisme simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (mulyana dalam Sobur 2004;197). Pendekatan interaksionalisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya.

Teori interaksionalisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpu pada tiga premis utama (Soeprapto dalam Sobur 2004;199) :

1. Pemaknaan (meaning)

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksudnya, manusia

bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan ini sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayainya sebagai kenyataan.

2. Bahasa (*language*)

Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Artinya, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananmenegaskan tentang pentingnya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan.

Kita memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa. Makna dari sebuah kata tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna kata kita muncul secara sendiri, tidak muncul secara alamiah. Pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkontruksi secara sosial.

3. Pikiran (*thought*)

Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita.

Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Komunikasi secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Akan tetapi walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan di dalam modifikasi simbol yang kita tangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah kita terima dari dunia sosial, karena kita pada dasarnya mencernanya kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi dari kita masing-masing.

Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunikasi’ yang lebih besar, yakni masyarakat.

Walaupun secara sosial kita berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks, belum tentu dalam proses berpikir kita sama-sama menafsirkan suatu kata dengan cara atau maksud yang sama dengan orang lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketidanya saling terkait secara erat,. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Blumer mengajukan beberapa gagasan dalam teori interksionisme simbolik (dengan menyambung gagasan-gagasan sebelumnya yang diajukan oleh Mead), yakni:

1. Konsep Diri.

Manusia bukanlah satu-satunya organisme yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar atau dalam melainkan dari “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*).

2. Konsep Perbuatan

Perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Dan perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan-perbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Manusia adalah konstruktor kelakuannya, artinya perbuatan manusia tidak bersifat semata-mata reksi biologis atau kebutuhannya, peraturan kelompoknya, seluruh situasi, melainkan merupakan konstruksinya.

3. Konsep Objek.

Manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah obyek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya.

4. Konsep Interaksi sosial

Para peserta masing-masing memindahkan diri secara mental ke dalam posisi orang lain. Oleh penyesuaian timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing peserta. Di sini proses pengambilan peran sangatlah penting.

5. Konsep Joint Action

Aksi kolektif yang lahir atas perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain. Realitas sosial dibentuk dari joint action ini. Unsur konstruktif mereka bukanlah unsur kebersamaan atau relasi-relasi, melainkan penyesuaian dan penyerasian dimana masing-masing pihak mencari arti maksud dalam perbuatan orang lain dan memakainya dalam menyusun kelakuannya.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisai tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

E. Memahami Makna

Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (obyek). (Verdiansyah,2004:70-71)

Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2000;6) misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan mana di antara dua orang atau lebih”.

Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengatakan bahwa “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Sobur, 2004;255).

Makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah suatu kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya.

Makna menuntut kemampuan integratif manusia, yakni indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Materi yang tersajikan, dilihat tidak lebih dari tanda-

tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh. Dalam pemaknaan dapat menjangkau yang etik ataupun yang transendental.

Untuk memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu melihat teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni:

1. Yang diartikan (*signified* = unsur makna)

Yang diartikan (*signified*) merupakan konsep atau makna dari suatu tanda-bunyi.

2. Yang mengartikan (*signifier*)

Yang mengartikan (*signifier*) yakni bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang teori atau konsep makna, salah satunya adalah teori Brodbeck (dalam Sobur, 2004:262) yang menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Ia menjernihkan pembicaraan makna dengan membagi makna tersebut menjadi tiga corak, yakni:

1. Makna yang pertama adalah makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.

2. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna yang ketiga adalah makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang.

Ada pula proses makna yang dikemukakan Wendell Johnson (1991, dalam Devito, 1997:123-125) yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yakni:

1. Makna ada dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Seseorang menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang seseorang ingin dikomunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang seseorang maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat komunikan dari pesa-pesan seseorang akan sangat berbeda dengan makna yang ingin seseorang sampaikan.

Komunikasi adalah proses seseorang gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak seseorang. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

2. Makna berubah

Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang seseorang gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari

makna. Bandingkanlah, misalnya makna kata-kata berikut bertahun-tahun yang lalu dan sekarang, hubungan di luar nikah, obat, agama, hiburan, dan perkawinan (di Amerika Serikat, kata-kata ini diterima secara berbeda pada saat ini dan di masa-masa yang lalu).

3. Makna membutuhkan acuan

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Obsesi seseorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuannya yang memadai.

4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkret dan dapat diamati. Bila seseorang berbicara tentang cinta, persahabatan, kebahagiaan, kejahatan, dan konsep-konsep lain yang serupa tanpa mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik, seseorang tidak akan bisa berbagi makna dengan lawan bicara.

5. Makna tidak terbatas jumlahnya.

Pada saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya, tidak terbatas. Karena itu kebanyakan kata mempunyai

banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah makna bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna seseorang peroleh dari suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini benar-benar dapat dijelaskan.